

MURAL DEFINISI DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Satriana Didiek Isnanta

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The presence of the mural in the development of human civilization have been found long ago. Murals or painted walls has existed since prehistoric times that the site is in caves. Mural always follow human civilization, including modern human civilization now. In modern civilization, mural functions continue to evolve, as well as wall hangings, mural also serves as a medium for propaganda, protest against the authorities, the existence of self-identity politics and group, artistic expression, and as an advertising medium. In the context of contemporary art, murals entry in the genre of public art (public art) and street art (street art), which in conjunction with other types of street art like graffiti. Problems arise when, performers (creator), public (apresiator) and government (stakeholders-holder regulation) do not understand the definition and historical development of this mural, so it can not distinguish between murals and graffiti. This gives rise to misunderstanding among them. On the one hand, considers that the expression of art, on the other hand considers murals make the city dirty. Therefore, it is important to make a study of literature relating to the definition and development mural to be a reference material for mural artists and government policy makers. Kepustakaan research method is using a discourse analysis of data taken from various books, scientific articles, photo and video documentation, catalogs and media coverage.

Keywords: murals, public art, contemporary art.

Pendahuluan

Mural seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Sebagai seni publik, keberadaan mural telah menjadi salah satu alternatif visual di ruang publik bagi masyarakat perkotaan.

Pembangunan kota yang tidak humanis serta tingginya gempuran produk-produk kapitalisme publik, seperti pada pusat-pusat perbelanjaan atau mall yang membanjiri daerah menjadi keprihatinan. Hal tersebut telah mempersempit ruang publik sebagai media untuk saling berinteraksi. Konsumsi mata terhadap keindahan kota juga seakan-akan dirusakkan oleh semakin banyaknya gedung-gedung bertingkat, penempatan yang kurang tepat media-media beriklan maupun aksi vandalisme seperti graffiti.

Belum lagi iklim tropis yang semakin rusak juga oleh efek rumah kaca, jalur hijau yang dipakai perkantoran, penebangan pohon untuk memberi ruang bagi gedung-gedung mewah dan bertingkat semakin mempersempit peluang masyarakat menikmati keindahan kota yang jauh dari kebisingan.

Keterkaitan kultur kota, lingkungan dan mural itu sendiri bersifat antitesis. Apalagi bila disempitkan lagi menjadi keterkaitan antara seni rupa dan kota, maka hubungan yang saling menolak itu semakin terlihat. Kota, bagi perupa tidak ada esensi seni yang bisa digali dalam kehidupan kota yang penuh warna namun kehilangan keasliannya. Bagi mereka kota tidak lebih dari semangat romantik yang tersisa. Karena itulah dalam menggali ide biasanya perupa membuat jarak dengan kota maupun kehidupan urban.

Dalam hubungannya dengan ruang publik kota, mural mencoba mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan. Para seniman mural ini bermaksud untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial antar masyarakat.

Selain untuk merekatkan hubungan personal antar warga, kehadiran mural di dinding kota juga sebagai bentuk protes, alat propaganda atau sebagai media eksistensi seseorang atau kelompok tertentu.



Gambar 1. Mural Iklan Rokok

Sumber: <http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2012/03/mural-iklan-3.jpg>



Gambar 2. Mural sebagai media propaganda kelompok tertentu. Sumber: http://joss.today/img/gambar1/image_gallery.jpg



Gambar 3. Mural sebagai media esk sirensi Pasopati
Sumber: http://static2.demotix.com/sites/default/files/imagecache/a_scale_large/1700-5/photos/1358735527-local-football-fans-show-support-with-artistic-murals_1740995.jpg

Persoalan muncul kemudian adalah pemahaman tentang seni mural ini kurang dimiliki oleh

pemerintah selaku pemegang regulasi/ tata kelola pemerintahan kota yang menyamaratakan antara seni mural dan aksi vandal para bomber grafiti.



Gambar 4. Muraksi vandalisme di dinding kota

Sumber: <http://mas-tony.com/wp-content/uploads/2011/04/vandalisme.jpg>

Oleh karena itu perlu kiranya dilakukan sebuah penelitian pustaka yang bertujuan untuk mengetahui definisi, karakter, sejarah perkembangan dan posisi seni mural dalam seni rupa kontemporer. Hal ini menurut peneliti penting dilakukan untuk memberi pengetahuan yang cukup bagi masyarakat dan pemerintah dalam mensikapi fenomena mural di ruang publik kota. Sekaligus dapat menjadi pedoman bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan ekspresi seni di ruang publik, khususnya mural.

Definisi Dan Karakteristik Mural

Mural seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Dalam KBBI Daring (Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan/ online), mural berarti lukisan pada dinding. Mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya.

Mural berasal dari bahasa Latin '*murus*' yang memiliki arti dinding. Mural adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk

memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur bisa dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang melukis atap gereja yang biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita di Alkitab. (Susanto, 2002:76)

Dalam perkembangannya, mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaan terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (Susanto, 2002: 76).

Untuk memperjelas arti mural yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, maka perlu ada penjelasan lebih lanjut tentang perbedaan mural dan lukisan. Perbedaan ada pada prinsip kedua jenis seni tersebut. Pertama adalah adanya keterkaitan dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya. Artinya, kalau penciptaan karya mural harus mempertimbangkan ruang fisik (bentuk, ukuran, dan lokasi dinding berada, sedangkan lukisan dalam proses penciptaan karyanya sama sekali tidak mempertimbangkan hal tersebut.

Kedua, kalau seni lukis memvisualkan atau mengeksekusi objek atau ide gagasan secara estetik kaidah-kaidah seni rupa dalam bentuk seni dua dimensional, sedangkan seni mural mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan. Dengan kata lain, kalau seni lukis merupakan ekspresi individu dan diciptakan hanya untuk kepentingan penciptanya dan dikerjakan di ruang privat (studio), sedangkan para muralis (seniman mural) bermaksud untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial antar masyarakat.

Oleh karena itu, kebanyakan mural sarat dengan pesan dan nilai keyakinan adat bersama maupun pemahaman karakteristik sosial. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses penciptaan karyanya, membangun komunikasi dua arah. Para muralis melakukan komunikasi secara verbal dan visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung dengan para muralisnya.

Ketiga, kalau lukisan merupakan hasil karya individu senimannya, sedangkan mural merupakan karya kolektif. Hampir tidak ada karya mural hasil dari satu orang seniman. Dalam proses penciptaannya selalu melibatkan orang lain, baik dalam proses *brainstorming* maupun pada saat eksekusi yang melibatkan artisan/ seniman lain.

Karena sifatnya yang kolektif dan berhubungan dengan ruang sosial yang ada di sekitarnya tersebut, membuat mural ini jarang dibicarakan dan seolah-olah tidak diakui oleh seni modern barat sebagai *fine art*/ seni tinggi yang sangat menjunjung tinggi unikum individu dan ekspresi murni. Setelah era post-modern yang melahirkan seni rupa kontemporerlah akhirnya, mural masuk ranah seni rupa dalam genre seni publik dan mulai masuk dalam galeri/ museum seni.

Posisi mural dalam ranah seni rupa modern tersebut sungguh sangat aneh. Hal ini mengingatkan bahwa kemunculan konsep seni yang menjadi pondasi teori seni modern barat justru diawali oleh seorang pelukis Spanyol yang diminta pihak gereja untuk membuat mural. Michelangelo ((1508-1512), diminta oleh sebuah komisi gereja (Sistina Chapel) untuk membuat mural di kubah kapel tersebut. Berbeda dengan proyek mural pada masanya, kali ini Michelangelo dibebaskan untuk memilih dan menafsir teks dalam alkitab.



Gambar 5. Mural di Sistina Chapel karya Michel Angelo (1508-12). Sumber: <http://www.wga.hu/art/m/michelan/3sistina/1chapel2.jpg>

Kebebasan menafsir teks yang direpresentasikan ke dalam bentuk visual karya mural di kubah kapel inilah yang akhirnya menjadi penanda bahwa Michelangelo bukanlah hanya sekedar

seseorang yang mempunyai teknik yang mahir dalam menciptakan mural, tetapi seorang individu yang bisa merespon doktrin Kristen dan menafsir sesuai dengan pemikirannya dengan bahasa visualnya sendiri.

“In the early modern era, large mural commissions provided by the church and rich merchant patrons gave artists greater responsibility for the production of intellectually and technically ambitious works. In Rome, Michelangelo Buonarroti produced murals for the Sistine Chapel Vault (1508-12), paintings that were symptomatic of the artist's new sense authority. Michelangelo's control over the intellectual content and practical execution of the murals signified that he was not simply a proficient technician, but an individual who could respon to christian doctrine on his own term. By conceiving and painting his work alone,.. Michelangelo distanced his practise from that of fellow craftsmen and collective workers such as masons, house builders, locksmiths, tinkers, weavers, spinners, tailors, wachmakers, and jewellers. Michelangelo was seen to perform in an independent realm, unconstrained by rules”. (Mulholland, 2005:19)

Peristiwa ini dianggap satu kemajuan yang luar biasa. Apa yang telah dilakukan oleh Michelangelo dianggap telah menjauhkannya dari pekerjaan pengrajin dan kerja kolektif seperti tukang batu, tukang rumah, tukang kunci, penenun, pemintal, penjahit, dan tukang perhiasan. Inilah pijakan kebebasan berekspresi individu dalam konsep seni sebagai kerangka seni rupa modern barat.

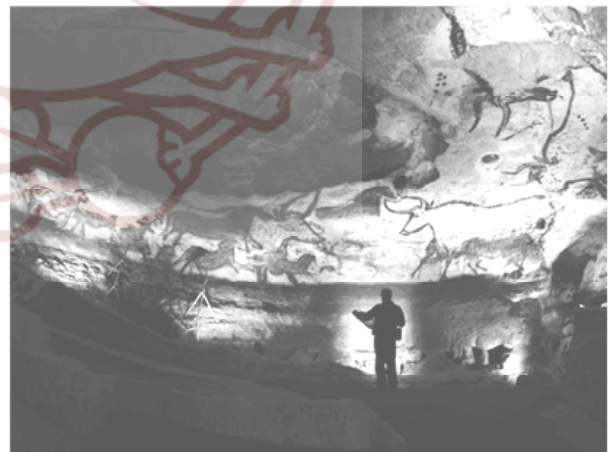
Tidak mempunyai posisi di senirupa modern barat, tetapi mural kembali hadir dalam ranah dunia seni rupa (*art world*) di era senirupa kontemporer (1990an-sampai sekarang). Mural yang sudah ada sejak 30.000 SM terus berkembang dari masa ke masa. Hadir dalam kebudayaan pra- sejarah, kuno-tradisi, modern, maupun kontemporer. Hadir dalam dinding –dinding gua atau bangunan, dengan fungsi dan gaya visual yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas dalam sub bab berikut ini.

Sejarah Mural

1. Zaman Pra Sejarah (Lukisan Dinding Gua)

Lukisan dinding gua merupakan hasil kebudayaan manusia masa lalu yang berasal dari masa prasejarah. Lukisan gua ini merupakan gambar yang dibuat pada dinding-dinding gua (*cave*) atau ceruk (*rockshelter*) yang berasal dari masa paleolitik (masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana) sampai masa mesolitik (masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut). Pada beberapa wilayah di dunia, kehidupan di gua ada yang berlangsung hingga masa neolitik (masa bercocok tanam), bahkan ada pula yang hingga memasuki masa sejarah. (Permana, 2008:1)

Lukisan dinding gua prasejarah merupakan salah satu data arkeologis yang sampai sekarang dapat dijumpai pada sejumlah situs gua di dunia, terutama di wilayah yang dahulu pernah dihuni oleh manusia purba. Penghunian gua dianggap sebagai pola pemukiman yang pertama sejak manusia meninggalkan cara hidup mengembara. Adanya gambar gua memberikan bukti tentang adanya kegiatan hidup manusia di dalam gua yang telah berlangsung dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu, gambar gua ini banyak memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu.



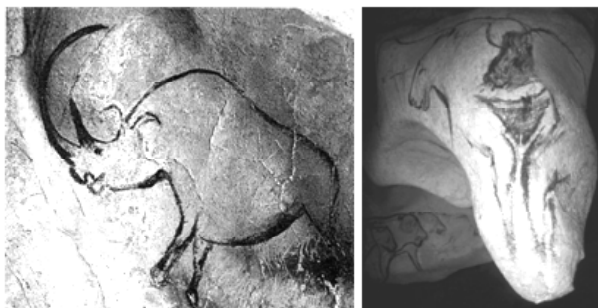
Gambar 6. Lukisan di dinding-dinding Aula Besar Bulls, gua Lascaux, Perancis. Sumber: <http://duniaseram.blogspot.com/2013/08/misteri-lukisan-zaman-batu.html>

Lukisan dinding gua dapat dikatakan bersifat universal, karena terdapat hampir di seluruh dunia, seperti Eropa, Afrika, Asia, dan Australia. Salah satu jenis manusia purba yang mengawali kehidupan di

gua adalah manusia Neanderthal yang lahir di Eropa sekitar 100.000 tahun yang lalu. Gambar gua ini kemudian lebih berkembang pada kira-kira 40.000 tahun yang lalu dengan munculnya manusia Cro-magnon, juga di Eropa, khususnya di Prancis (Gua Lascaux) dan Spanyol (Gua Altamira). Jenis manusia ini dianggap sebagai manusia seniman yang pertama di dunia, sebab memiliki kemampuan untuk mencurahkan rasa seninya melalui bentuk gambar, goresan, dan pahatan yang diterakan pada dinding gua (Grand 1967; Cox 1978; Howel 1982).

Salah satunya adalah Chauvet-Pont-d'Arc Cave di Ardèche Prancis selatan adalah sebuah gua yang berisi lukisan gua yang paling awal dikenal dalam bentuk lukisan figuratif dengan kondisi terbaik. Dianggap sebagai salah satu situs seni prasejarah yang paling signifikan dan oleh UNESCO diberikan status Warisan Dunia pada 22 Juni 2014. Ratusan lukisan hewan di gua ini telah dikatalogkan, menggambarkan sedikitnya 13 spesies yang berbeda, termasuk ada beberapa yang jarang atau tidak pernah ditemukan di lukisan zaman es lainnya. Berbeda dengan lukisan dinding gua lainnya yang menggambarkan binatang herbivora seperti kuda, sapi, atau mammoth, dinding Gua Chauvet lebih banyak menggambarkan hewan predator, seperti singa gua, kumbang, beruang, dan hyena gua.

Mural dalam perjalanan seni rupa memang tidak bisa dilepaskan dari zaman prasejarah. Mural yang dilukis orang-orang zaman prasejarah menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun, atau pigmen yang digunakan meliputi oker merah dan kuning, hematit, oksida mangan dan arang sebagai medianya. Lukisan mural pada zaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di Prancis yaitu 150 tempat, kemudian di Spanyol ada 128 tempat dan di Italia mural ditemukan di 21 tempat.



Gambar 7. Lukisan binatang di gua Chauvet Prancis.

Sumber: <https://www.studyblue.com/notes/note/n/prehistoric-art/deck/7999953>

Di Kawasan Asia, peninggalan berupa gambar-gambar gua dijumpai di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Gambar gua di Asia Selatan (India) tidak ditemukan di dalam gua-gua, melainkan hanya pada ceruk. Secara umum gambar ceruk di India ini mulai berkembang sejak mesolitik dan berlanjut hingga masa-masa sejarah. Motif yang dominan adalah manusia dengan berbagai bentuk dan motif hewan. Sementara itu, gambar gua di Asia Tenggara ditemukan di Thailand, Malaysia, Filipina dan Indonesia. Gambar gua di Thailand berasal dari masa paleolitik, namun mulai berkembang pesat sejak lahirnya budaya alat batu Hoa-binhian pada masa mesolitik (sekitar 11.000 SM) hingga 6.000 SM. Gambar gua di sana ditemukan di Thailand Timurlaut (106 situs), dan Thailand Selatan (64 situs). Motif gambar terdiri atas bentuk manusia, hewan, tumbuhan, dan motif geometrik. Di Malaysia, gambar gua ditemukan di Ipoh dan gua Niah (Serawak). Motif gambar di Ipoh berupa manusia jongkok dan binatang seperti ikan lele, tapir, dan rusa, sedangkan di Niah berupa motif manusia dan perahu. Gambar gua dari Filipina berupa gambar gores dan hitam. Gambar gores yang terkenal ditemukan di situs Angono, Provinsi Rizal (Filipina Tengah) dengan motif manusia berbentuk dasar huruf Y atau U. Adapun gambar warna hitam terdapat di Taut Batu, provinsi Quezon City dan Penablanca, Provinsi Cagayan, dengan motif daun, dan geometris (Kosasih 1989: 32-43).

Di Indonesia, hasil budaya berupa gambar gua ini dijumpai di Irian (Papua), Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, dan Kalimantan. Keberadaan gambar gua di Indonesia pertama kali dilaporkan pertama kali oleh J. van Oldenborgh pada tahun 1882 tentang gambar gua di Teluk Berau, Irian. Penelitian ini kemudian diikuti laporan dari D.F. van Braam Moris tahun 1884 dan E. Metzger tahun 1885.

Namun, laporan yang lebih terinci tentang temuan gambar-gambar gua di daerah ini baru ditulis oleh J. RÖder yang mengikuti ekspedisi Frobenius tahun 1937-1938 dan diterbitkan pada tahun 1959 (Tanudirdjo 1996: 1).



Gambar 8. Lukisan binatang anoa dan cetak tangan di gua Maros Sulawesi. Sumber: <http://www.bbc.com/news/science-environment-29415716>

Khusus penelitian gambar gua di Sulawesi pertama kalinya dilakukan oleh dua bersaudara Paul dan Fritz Sarasin tahun 1902-1903 di Sulawesi Selatan, kemudian diikuti oleh P.V. van Stein Callenfels tahun 1933, C.H.M. Heern-Palm dan H.R. van Heekeren tahun 1950, C.J.H. Franssen tahun 1958, Mulvaney dan R.P. Soejono tahun 1970 dan 1977. Sementara itu, penelitian gambar gua lain di Sulawesi dilakukan di Sulawesi Tenggara oleh E.A. Kosasih sejak tahun 1978. Penelitian mengenai gua dan lukisannya di kedua daerah ini kemudian dilanjutkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1991, 1994, 1995, dan 1996.

Berdasarkan penelitian yang ada, gambar gua di Indonesia masih tergolong muda. Gambar gua tertua di Indonesia ditemukan di Sulawesi Selatan yang berdasarkan pertanggalan C-14 berasal dari 10.500 -5.000 tahun yang lalu (Heekeren 1972; Soejono 1993; Kosasih 1995).



Gambar 9. Lukisan babi rusa betina dan print tangan di gua Maros Pangkep Sulawesi yang diperkirakan berusia 35.400 tahun. Sumber: <http://novenrique.blogspot.com/2014/12/indonesia-miliki-lukisan-dinding-batu.html>

Baru pada bulan Oktober 2014 diumumkan bahwa lukisan gua di Maros Sulawesi selatan telah ada sekitar 40.000 tahun. Dr Maxime Aubert, dari Griffith University di Queensland, Australia, mengatakan bahwa usia minimum untuk garis tangan berusia 39.900 tahun, yang membuatnya “stensil tangan tertua di dunia” dan menambahkan, “Di samping itu adalah gambar babi rusa betina yang memiliki usia minimal berusia 35.400 tahun, dan ini adalah salah satu penggambaran figuratif tertua di dunia. (Ghosh, 2014)

Tarih ini diperkirakan tidak berjarak begitu jauh dengan beberapa lukisan dinding gua dan pahatan tertua yang ditemukan di Eropa. Dengan menggunakan penanggalan uranium, tim Pike sebelumnya menempatkan lukisan hand stencil dan lukisan geometris yang ditemukan di gua El Castillo, Spanyol sebagai yang tertua yang pernah tercatat: maksimal berusia 40.800 tahun. Gambar-gambar naturalistik tentang hewan yang lebih kompleks yang ditemukan di gua Lascaux yang terkenal di Perancis berusia sekitar 20.000 tahun, sedangkan yang ditemukan di Chauvet, Prancis, diperkirakan berusia sekitar 32.000 tahun.

Para ilmuwan banyak yang berpandangan Euro-sentris tentang dunia, menduga manusia mulai menciptakan seni setelah mereka berpindah ke Eropa dari Afrika, dan bahwa bentuk-bentuk seni karya manusia kemudian menyebar ke pelbagai pelosok dunia dari sana. Studi ini memberikan bukti kuat bahwa para seniman di Asia telah mulai melukis pada waktu yang sama dengan rekan-rekan mereka di Eropa. Tidak hanya itu, mereka menggambar hewan-hewan yang bisa kita kenali sekarang yang mungkin mereka buru ketika itu.

2. Zaman Bangsa-Bangsa Kuno

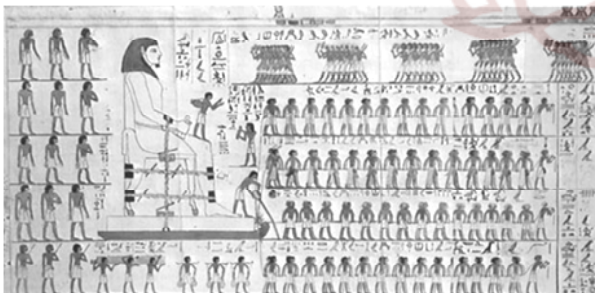
Lukisan dinding jauh lebih rentan jika dibandingkan dinding itu sendiri, maka tidak mengherankan kalau lukisan dinding dari masa Kekaisaran Roma tidak banyak yang tersisa. Banyak lukisan dinding yang masih selamat justru karena bencana alam yang membuatnya tertimbun dalam abu dan pasir, atau memang lukisan itu dibuat di bawah tanah. Sebagai contoh yang ada di Pompeii, Doura-Europos dan Makam Romawi. Mereka tidak terlalu terkenal, tetapi mereka menunjukkan bahwa dalam komunitas Roma, sudah sewajarnya rumah didekorasi dengan lukisan. Sama halnya dengan menghias lantai dengan mozaik.



Gambar 10. Mural di dinding sebuah villa zaman kerajaan Romawi, Herculaneum (kiri) dan mural erotis di dinding rumah border di Pompeii (kanan)

Sumber: <http://www.imagesofanthropology.com/images/DSC0641-1.JPG>

Selain peradaban bangsa Romawi dan Yunani, bangsa Mesir juga banyak meninggalkan warisan lukisan dinding yang ada di piramid.



Gambar 11. Sebuah lukisan di dinding makam Djehutihotep yang menerangkan bagaimana orang Mesir membangun piramida. Sumber: <http://www.memobee.com/misteri-bagaimana-orang-mesir-membangun-piramida-12201-ej.html>

Kebudayaan agama Budha di India juga mengenal mural yaitu di gua-Vihara Ajanta. Gua dibangun dalam dua tahap mulai sekitar abad ke-2 SM, dan kelompok kedua dibangun sekitar 400-650

AD. Pendeta-pendeta Buddha singgah ke tempat yang tenang ini selama musim hujan, dan karena mereka memiliki banyak waktu selama singgah, mereka menggunakannya untuk memperdalam agama mereka melalui doa dan diskusi.



Gambar 12. Sebuah lukisan dinding yang menghiasi pintu gua di Ajanta India. Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-D7zoqR609F0/U7qD3ppjKrI/AAAAAAAAAwWo/kF1MHu-fzsU/s1600/35687_1286446852258_6621455_n.jpg

Gua ini ditinggalkan dua kali. Pertama untuk jangka waktu hampir 300 tahun, karena penduduk setempat telah berpindah agama menjadi Hindu. Gua-gua dan penggalian menjadi bersemangat lagi saat Kaisar Harishena dari Dinasti Vakataka naik tahta, tapi kemudian ditinggalkan sekali lagi saat kematian Harisena pada tahun 477 M. Kali ini menunggu selama hampir 1.000 tahun sampai John Smith, seorang perwira Inggris untuk Madras Presidency, secara tak sengaja menemukan pintu masuk ke Gua Nomor 10, pada tanggal 28 April 1819.



Gambar 13. Detil lukisan dinding yang menghiasi salah satu ruangan gua-vihara di Ajanta. Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-D7zoqR609F0/U7qD3ppjKrI/AAAAAAAAAwWo/kF1MHu-fzsU/s1600/35687_1286446852258_6621455_n.jpg

3. Zaman Abad Pertengahan dan Renaissance

Periode ini berlangsung mulai tahun 476 Masehi yakni pada awal perkembangan agama Nasrani di Romawi, dan berakhir pada tahun 1492, yakni pada saat ditemukannya benua Amerika. Karya-karya seni rupa abad pertengahan banyak dipengaruhi oleh corak budaya Yunani Purba dan Romawi yang menganut kepercayaan politeisme (menyembah banyak dewa) dan dicampur dengan ajaran-ajaran Nasrani. Pada zaman ini gereja memiliki pengaruh yang sangat besar. Tembok yang rata biasanya dihiasi dengan fresco – gambar yang dilukis dengan air kapur berwarna yang dipakai pada gips yang basah, sesuai dengan sketsa karbon yang telah dirancang. Para seniman Italia yang pertama-tama menunjukkan perubahan sikap terhadap komposisi warna, anatomi, pencahayaan, bayangan, dan animasi adalah Cimabue (1302) dan muridnya, Giotto (1336) mereka adalah seniman Florence (Firenze). Karya terbesar Giotto dapat kita lihat di Arena Chapel katedral Padua dan Bardi Chapel Gereja Santa Croce di Florence. Para pelukis sesudah Giotto cenderung sebagai epigon-epigonnya. Mereka hanya bisa mengikuti model-model yang telah dirintis Giotto, tetapi tak mampu menandinginya.



Gambar 14. *Last Judgment*, Fresco, 1000 x 840 cm, karya Guottho di dinding Cappella Scrovegni (Arena Chapel), Padua
Sumber: http://www.wga.hu/support/viewer_m/z.html

Zaman renaissance merupakan zaman perubahan besar-besaran dalam berbagai bidang keilmuan dan seni budaya. Kemapanan gereja mulai terusik oleh berbagai pertentangan serta penemuan dalam bidang-bidang keilmuan. Penemuan-penemuan baru dalam bidang geografi, fisika, astronomi telah dianggap sebagai hal yang menentang keberaddan da kemapanan agama. Galileo (1564-1642), seorang ahli fisika, ahli astronomi dan juga filsuf, ditangkap dan dipenjara dengan tanpa ditentukan batas waktunya karena penemuannya bertentangan dengan hukum-hukum yang dipercayai gereja. Tokoh-tokoh seni rupa yang terkenal pada periode ini adalah Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Rafael Santi. Karya-karya penting pada masa ini terdapat pada bentuk-bentuk bangunan gereja, lukisan-lukisan dinding, relief pada pintu-pintu rumah dan bangunan gereja, serta patung-patung perunggu yang menghiasi hampir seluruh gereja di Italia serta seluruh Eropa Barat dan Eropa Timur.



Gambar 15. *The Last Supper*, lukisan dinding karya Leonardo Da Vinci (1494-1498) di dinding gereja Santa Maria della Grazia, Milan. Sumber: <https://iwandahnial.files.wordpress.com/2012/09/3-jamuan-terakhir.jpg>

4. Zaman Modern

Mural mulai berkembang menjadi mural modern di tahun 1920-an di Meksiko dengan pelopornya antara lain Diego Rivera, Jose Clemente Orozco, dan David Alfaro. Pada tahun 1930, seniman George Bidle menyarankan kepada presiden AS Roosevelt agar membuat program padat karya dengan mempekerjakan seniman untuk menciptakan seni publik dalam skala nasional. Maka dari itu dibuatlah mural-mural yang telah ditentukan pemerintah.



Gambar 16. Mural karya Diego Rivera di tangga masuk Istana Kepresidenan Mexico yang menceritakan sejarah perjuangan Bangsa Mexico yang dikerjakan pada tahun 1929 -1951. Sumber: <http://puruhita-journey.blogspot.com/2014/03/xiii-27-mexico-city-26-mengunjungi.html>

Pada tahun 1933 proyek mural pertama dengan nama *Public Work of Art Project* (PWAP) dan didanai pemerintah negara bagian dan berhasil menjadikan 400 mural selama tujuh bulan. Setelah itu, pada tahun 1935, Pemerintah Amerika membuat proyek yang kedua dengan nama *Federal Art Project* (FAP) dan *Treasury Relief Art Project* (TRAP) dan berhasil membuat 2.500 mural dengan mempekerjakan para penganggur di masa krisis ekonomi. Setelah proyek FAP dan TRAP sukses, sepanjang tahun 1943 dilaksanakan juga program *The Work Progress Administration's* (WPA). Namun, proyek-proyek mural itu dihentikan akibat Perang Dunia II. (Adika, 2012 :7)



Gambar 17. Salah satu karya program *Works Progress Administration* (WPA), "*The History of the World*", mural karya Alfred Floegel yang dikerjakan selama 6 tahun (1934-1946). Sumber: <http://livingnewdeal.org/the-history-of-the-world-in-one-mural/>

Tahun 1970-1990 Mural mulai memperlihatkan eksistensinya kembali melalui seorang seniman imigran AS yang bernama Basquiat. Dia secara diam-diam membuat grafiti di setiap sudut-sudut kota dan di stasiun dengan tulisan S.A.M.O. Hal ini kemudian menginspirasi banyak seniman lain untuk berkarya di ruang publik. Salah satu seniman yang terpengaruh adalah Keith Haring yang kemudian banyak mengerjakan dan dianggap sebagai seniman mural selama kariernya (Sentoso, 2003).



Gambar 18. "*We The Youth*", mural karya Keith Haring di kota Philadelphia. Sumber: http://www.huffingtonpost.com/2013/10/16/keith-haring-mural-restored_n_4102368.html

Simpulan

Dalam perkembangannya, mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan. Perbedaan mural dengan lukisan adalah karakteristik mediumnya. Kalau mural mempertimbangkan kondisi fisik dan lingkungan sosial di mana dinding yang menjadi medium itu berada, sedangkan lukisan mempunyai medium yang otonom (kanvas) yang tidak bergantung pada tempat khusus.

Sejarah mural sudah cukup lama dan diyakini sebagai media komunikasi visual pertama di era pra sejarah. Perkembangan gaya visual mural juga berubah sesuai dengan kondisi sosial dan peradaban/adat istiadat di mana dan kapan mural tersebut diciptakan. Ada temuan menarik dari penelitian pustaka ini yang berkaitan dengan keberadaan mural pada masa pra sejarah, yaitu gambar stensil tangan yang tersebar di gua-gua di Eropa, Amerika dan Asia.

Mural tidak lepas dari kondisi sosial lingkungannya dan menjadi media propaganda bagi golongan tertentu, seperti dewa-dewa zaman Yunani Romawi, gereja dan biksu Budha. Bahkan di era

modernpun mural juga digunakan sebagai alat propaganda suatu Negara, seperti di Mexico dan Amerika Serikat.

Seniman mural mulai dikenal atau mural telah dianggap sebagai karya individu dimulai sejak abad pertengahan dengan memunculkan nama Giotto dan mulai umum digunakan pada masa renaissance, yang banyak memunculkan nama besar seperti Leonardo Da Vinci dan Michelangelo.

Kepustakaan

- Bima, Obed, "Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogja", dalam Jurnal Ornamen Jurusan DKV UK. Petra Surabaya, 2007
- Chazine, J-M. (2005). "Rock Art, Burials, and Habitations: Caves in East Kalimantan". *Asian Perspectives* 44 (1): 219–230.
- Cox, Barry, (1978). *Prehistoric Life*. The MacMillan Colour Library.
- Fage, Luc-Henri (August 2005). "Hands Across Time: Exploring the Rock Art of Borneo". *National Geographic* 208 (2): 44–45.
- Ghosh, Pallab. "Cave paintings change ideas about the origin of art". *BBC News*. BBC News. Retrieved 8 October 2014.
- Hasyim, (2014), "Indonesia Miliki Lukisan Dinding Batu Tertua di Dunia", dalam <http://novenrique.blogspot.com/2014/12/indonesia-miliki-lukisan-dinding-batu.html>. Diunduh 11 Agustus 2015
- Heekeren, H.R. van, (1958). "Rock-Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes)", dalam Laporan Tahunan 1950 Dinas Purbakala Republik Indonesia: Archaeological Service of Indonesia. Djakarta, hlm. 22 -35.
- Howell, F. Clark et al., (1982). *Manusia Purba*. (Pustaka Alam Life). Jakarta: Tira Pustaka.
- Kasiyanto, 2005, Analisis Wacana dan teoritis Penafsiran Teks, dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, ed. Burhan Bungin (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Kosasih, E. A., (1986). Penelitian Situs-Situs Gua dan Ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) tahun 1977, 1984, dan 1986. In press.
- Luthfi, Muhammad, (2014) , Sejarah Seni Lukis-Lukisan Dinding (Mural), dalam http://www.kompasiana.com/fianca97/sejarah-seni-lukis-lukisan-dinding-mural_54f79dcaa33311c6198b4595. Diunduh 5 Juli 2015
- Muhadjir, Noeng, 2007, Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, edisi v (Yogyakarta: Rake Sarasin)
- Nazir, Moh., 2005, Metode Penelitian, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia)
- Permana, R. Cecep Eka (2008), "Bentuk Gambar Telapak Tangan pada Gua-gua Prasejarah Di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan", dalam <http://melayuonline.com/ind/article/read/798/bentuk-gambar-telapak-tangan-pada-gua-gua-prasejarah-di-kabupaten-pangkajene-kepulauan-sulawesi-selatan>. Diunduh 10 Juli 2015
- Reyza Jatika Meilana, Pambudi Handoyo, "MURAL ANTI IKLAN (Perjuangan Komunitas Bomber Merebut Kembali Ruang Publik di Sidoarjo)", dalam Jurnal Paradigma, Vol 2, No 3 tahun 2014.
- Supardi, 2005, Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis, (Yogyakarta: UII Press)
- Susanto Mikke, 2001, Membongkar Seni Rupa, Jogja, Galang Press.
- Susanto Mikke, 2010, Diksi Rupa, Jogja, Galang Press.
- Tanudirdjo, Daud A., (1996). "Problem dan Prospek Kajian Seni Cadas Prasejarah di Indonesia". Makalah pada Seminar Prasejarah Indonesia 1. Yogyakarta: 1-3 Agustus 1997.
- Zed, Mestika, 2008, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

Sumber Sekunder

- <http://aliefel-kendariy.blogspot.com/2012/01/metodologi-penelitian-studi-teks.html>
- <http://www.lensaIndonesia.com/2013/10/11/seniman-yogya-kritisi-walikota-dengan-mural.html>
- <http://mas-tony.com/wp-content/uploads/2011/04/vandalisme.jpg>
- <http://panduanwisata.id/2014/11/04/seni-mural-terbaik-di-dunia/2/>
- <http://dgi-indonesia.com/rent-society-masyarakat-rental/>
- <http://mas-tony.com/2011/04/perang-iklan-di-tembok-tetangga.html>
- <http://jogja.solopos.com/baca/2014/04/24/foto-mural-mural-prajurit-keraton-ngayogyakarta-504097>

- http://static2.demotix.com/sites/default/files/imagecache/a_scale_large/1700-5/photos/1358735527-local-football-fans-show-support-with-artistic-murals_1740995.jpg
<http://jogja.solopos.com/baca/2013/05/07/mural-403956>
<http://statik.tempo.co/?id=312413&width=620>
<http://images.harianjogja.com/2014/09/0609-foto-mural-batik.jpg>
http://www.solopos.com/dokumen/2011/10/161011_SOLO_lomba-mural1.jpg
<http://images.solopos.com/2014/05/Rumah-Seni-Lokananta.jpg>
http://joss.today/img/gambar1/image_gallery.jpg
http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_ind_0607820_chapter1.pdf
[http://eprints.undip.ac.id/37202/1/LATPEN_Muhammad_Arif_RAchman\(D2C004180\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/37202/1/LATPEN_Muhammad_Arif_RAchman(D2C004180).pdf)

